

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan sebuah penjelmaan dari kehidupan seseorang, yang mana hal ini merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan oleh sastrawan atas kehidupannya sendiri maupun orang lain. Mengacu dari pengamatan tersebut, dikemukakanlah serangkaian masalah yang dimiliki oleh manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaryanto (2019, hlm. 2), yang menyatakan bahwa sastrawan berupaya menguak arti dari hidup dan kehidupan yang tertangkap oleh manusia dengan semua kejadian yang melingkupinya, seperti penderitaan, perjuangan, dan cita-cita, sehingga dalam penjelmaannya, karya sastra ini memadukan antara perasaan dan cara kerja pikiran manusia dalam kehidupannya, hal ini dilakukan demi memberikan hal atau muatan berupa nilai moral yang sering dilupakan dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra memiliki banyak bentuk, dan salah satu dari bentuk karya sastra adalah prosa. Dalam hal ini, salah satu bentuk prosa yang paling banyak digemari adalah novel. Novel ialah sebuah karya sastra fiksi yang memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia, yang mana dalam penggambarannya ini para pembaca biasanya memperoleh pengalaman batin juga pembelajaran yang ada pada tokoh tersebut. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan Hidayati (2010, hlm.19), bahwa novel memiliki anggapan sebagai salah satu jenis dari karya sastra yang memberikan gambaran mengenai masalah kemasyarakatan, maka cukup logis jika novel ini dianggap memiliki jasa untuk menguak kehidupan batin dari tokoh-tokohnya. Maka, tidak heran jika novel merupakan salah satu bentuk prosa yang paling banyak digemari, karena novel dicitrakan sebagai sebuah karya sastra yang memberi gambaran mengenai kehidupan masyarakat luas.

Dalam memberikan gambaran mengenai masalah kemasyarakatan, tentu saja hal ini tidaklah lepas dari peran struktur novel, yang mana hal ini

memuat unsur-unsur pembangun novel itu sendiri. Dikatakan juga dalam Hidayati (2010, hlm. 23), bahwa sebagai sebuah karya sastra, novel memiliki struktur utama yang tersusun secara kronologis, yaitu plot, penokohan, dan peristiwa. Jelaslah, bahwa struktur yang ada dalam novel ini membangun berbagai aspek untuk membuat pembaca paham mengenai gambaran cerita sampai masalah yang pengarang berikan.

Aspek atau struktur yang paling penting dari sebuah novel adalah tokoh dan kepribadian yang ada pada tokoh tersebut. Penulis akan mencitrakan tokohnya dengan sangat detail, mulai dari fisik sampai batin dari tokoh. Sehubungan dengan itu, Keraf dalam Hidayati (2010, hlm. 32), menyampaikan bahwa tokoh dapat terungkap melalui pernyataan langsung, peristiwa, monolog batin, tanggapan dari pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan juga melalui kiasan atau sindiran. Selanjutnya, kepribadian dalam tokoh ini dikatakan sebagai ciri menonjol setiap individu yang memiliki peranan penting untuk seseorang berinteraksi dan bereaksi terhadap individu lain. Tentunya, pendapat ini sejalan dengan Ahli Biologi dan Penganut Behaviorisme dalam Prawira (2012, hlm.33), yang menyatakan bahwa *personality* atau kepribadian adalah sebuah kebiasaan yang mencerminkan sifat dari seseorang yang mana berkaitan langsung dengan lingkungannya. Pernyataan ini juga bersinggungan dengan Asas Perbedaan Antarindividu dalam Prawira (2012, hlm. 34), bahwa *personality* atau kepribadian adalah sebuah sistem yang telah terorganisir, yang mana kebiasaan tertanam ini memberi corak atau pembeda pada individu satu dengan individu lainnya atau dengan suatu kelompoknya. Dengan kata lain, kepribadian ini hadir di setiap individu dan memiliki corak masing-masing yang mencerminkan individu itu sendiri di lingkungannya. Maka, dapat dikatakan bahwa kepribadian tokoh yang diciptakan oleh pengarang dengan sangat detail ini berkaitan erat dengan psikologi sastra.

Dikatakan berkaitan erat dengan psikologi sastra, karena psikologi sastra ini mengkaji karya sastra, dari mulai karya, penulis, sampai pembacanya. Hal ini telah diungkapkan Ahmadi (2015, hlm. 2), bahwa psikologi ialah bagian dari sebuah studi sastra yang mana di dalamnya

mempelajari masalah psikologis manusia yang terdapat pada karya sastra, baik dari karyanya, pengarangnya, sampai pembacanya. Sejalan dengan itu, Minderop (2011, hlm. 54), menyatakan bahwa psikologi sastra ini merupakan sebuah kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam psikologi sastra ini melibatkan antara psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh novel yang terlibat dalam masalah kejiwaan manusia.

Dalam hal ini, psikologi sastra tidak mempunyai arah untuk memecahkan masalah psikologi secara efisien. Namun, psikologi sastra hanya memiliki arah untuk memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Seperti halnya yang telah diungkapkan Ratna (2015, hlm. 343), bahwa pada dasarnya psikologi sastra ini menyajikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksional yang terkandung dalam setiap karya sastra. Maka dari itu, dalam setiap karya sastra pastilah memasukan berbagai aspek kehidupan, termasuk kejiwaan manusia. Selain itu, karya sastra juga pada hakikatnya memberikan pemahaman secara tak langsung kepada pembaca mengenai kejiwaan, baik itu tokoh dalam novel, penulis novel, atau pembaca itu sendiri.

Berangkat dari hal tersebut, maka digunakanlah teori struktur kepribadian Sigmund Freud, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* sebagai acuan untuk menganalisis kepribadian tokoh, yang pastinya menyangkut dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan Rizki Fitria Febrimian Br Perangin Angin pada tahun 2019, dengan judul *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad*. Hasil penelitian memaparkan bahwa struktur kepribadian *Id* yang terdapat dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad ini lebih dominan menunjukkan adanya tindakan refleksi, menolak rasa tidak nyaman, ingin dihormati, dan bersikap sewenang-wenang. Pada struktur kepribadian *Ego*, lebih dominan menunjukkan adanya pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang mengacu pada realitas. Sedangkan pada struktur kepribadian *Superego*, lebih dominan menunjukkan adanya nilai-nilai moral dan agama yang terdapat pada cerita.

Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan L. Toni Suherman pada tahun 2017, dengan judul *Analisis Psikologis Tokoh Andre dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga: Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Hasil penelitian memaparkan bahwa struktur kepribadian *Id* tampak pada keinginan tokoh Andre yang ingin menikahi tokoh Risma. Pada struktur kepribadian *Ego*, tampak pada kegigihan Andre mencari keberadaan Risma. Sedangkan pada struktur kepribadian *Superego*, tampak pada usaha Andre menemukan Risma yang diiringi dengan adanya pertimbangan mengenai norma yang berlaku pada keluarga Risma.

Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Andy Rachmat Setiawan pada tahun 2018, dengan judul *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*. Hasil penelitian memaparkan bahwa *Id* yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini lebih dominan menunjukkan pada keinginan tokoh utama, yaitu Biru Laut. Pada struktur kepribadian *Ego*, lebih dominan menunjukkan adanya realisasi dari keinginan Biru Laut. Sedangkan pada struktur kepribadian *Superego*, lebih dominan menunjukkan pada nilai moral yang dilakukan, seperti tidak membuat orang tuanya sedih.

Maka, dari tiga penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian *Id* cenderung berkaitan dengan adanya keinginan yang kuat, tindakan refleks, menolak rasa tidak nyaman, ingin dihormati, dan bertindak sewenang-wenang. Sementara struktur kepribadian *Ego*, cenderung berkaitan dengan pengambilan keputusan, realisasi dari keinginan, dan penyelesaian masalah yang mengacu pada realitas. Sedangkan struktur kepribadian *Superego*, cenderung berkaitan dengan nilai moral atau norma yang terdapat pada cerita. Hal ini tentu sejalan dengan pemaparan Alwisol (2019, hlm. 17), yang menyatakan bahwa *Id* merupakan struktur kepribadian yang dibawa sejak lahir yang berhubungan erat dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yang mana *Id* berupaya untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari dari rasa sakit. Prinsip kenikmatan ini diproses dengan dua cara, yaitu tindak refleks seperti mengerjapkan mata, dan proses primer

seperti membayangkan. *Id* juga tidak mampu membedakan benar-salah dan tidak mampu membedakan khayalan dengan realitas. Maka, untuk memberikan kepuasan tanpa menimbulkan masalah baru dibutuhkanlah *Ego*. Struktur kepribadian *Ego* ini mampu menangani realita, yang mana *Ego* menunda kenikmatan dari *Id* dengan berpikir realistik terlebih dahulu, dengan menyusun rencana dan menguji rencana tersebut. Selanjutnya, terdapat *Superego* yang sumbernya berada pada kekuatan moral dan etika dari kepribadian. *Superego* ini memakai prinsip idealistik, yang mana pada hakikatnya merupakan sebuah bagian yang mewakili nilai-nilai yang didapat dari orang tua berupa larangan dan perintah.

Teori mengenai kepribadian Sigmund Freud merupakan teori yang paling banyak dipakai dalam kajian psikologi sastra. Hal ini telah diungkapkan oleh Angin (2019, hlm.11), bahwa teori Sigmund Freud telah memberikan banyak sumbangan ilmu bagi para peneliti dalam bidang psikologi sastra. Sejalan dengan itu, Milner dalam Ratna (2015, hlm. 63), juga menyatakan bahwa teori Freud ini meyumbang tempat esensial bagi karya sastra, bukan hanya sebagai teori sampingan belaka.

Aspek kepribadian dalam tokoh ini penting untuk diteliti karena sebagian besar dari kita hanya menilai kepribadian dari luarnya saja, sementara kepribadian yang tidak nampak diabaikan, padahal sama-sama penting. Hal ini sejalan dengan Freud dalam Prawira (2012, hlm. 185), yang menyatakan bahwa untuk mendalami kehidupan dari jiwa manusia, tidaklah cukup bagi kita mendalami bagian jiwa yang sadar dan tingkah laku yang tampak, kita juga harus mendalami bagian yang tidak sadar. Tentu, bagian yang tidak kita sadari ini berupa hal-hal mengenai keinginan yang ditekan, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan yang berada dalam lapisan tak sadar dan hal ini secara signifikan memengaruhi tingkah laku dari manusia atau tokoh dalam novel itu sendiri.

Mengenai hal tersebut, terdapat tanda mengenai tingkah laku dari manusia atau tokoh dalam novel yang tidak kita sadari, seperti adanya beragam mimpi yang timbul pada waktu seseorang sedang tidur nyenyak. Juga terjadinya kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja, seperti salah

bicara, salah menulis, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Freud dalam Nevid (2021, hlm. 41), mengungkapkan bahwa kepribadian manusia layaknya sebuah gunung es, yang mana bagian terbesar dari massa tersembunyi di bawah permukaan air laut, dan sebagian besar pikiran kita berada di bawah permukaan kesadaran.

Seiring dengan hal tersebut, permasalahan mengenai kepribadian yang tidak disadari pun menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan, karena hal tersebut berpengaruh pada pemikiran sadar seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Freud dalam Hidayat (2011, hlm.24), yang menyatakan bahwa gudang dari sebuah kesuraman seseorang terhadap konflik itu berasal dari ketakutan yang paling gelap, dan hal itu berpengaruh besar pada pemikiran sadar dan pemikiran tidak sadar. Dengan demikian, untuk mengenali kepribadian atau kehidupan jiwa manusia, tidak cukup dengan mempelajari jiwa yang sadar dan tingkah laku yang tampak, tetapi juga harus meliputi bagian yang tidak sadar, untuk menyadari keinginan, gagasan, dan dorongan dari pikiran terdalam.

Selain mengkaji kepribadian menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, seperti yang sudah dipaparkan di atas, psikologi sastra juga mengkaji masalah psikologis manusia dalam perspektif pengarang. Maka, kajian mengenai perspektif pengarang pada saat menulis karyanya pun dilakukan, agar mendapat pandangan mengenai hal-hal yang dituangkannya sehingga dapat menjabarkan tokoh dengan sangat epik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dilakukanlah analisis psikologi sastra pada novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi, baik dari struktur kepribadian tokoh menggunakan teori kepribadian Freud, maupun dari segi pengarang pada saat menulis karyanya. Selain itu, dilakukan juga analisis pada unsur penokohan, unsur ekstrinsik, dan relevansinya terhadap bahan ajar apresiasi sastra. Maka, berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan analisis dengan metode kualitatif deskriptif terhadap novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi, dengan judul penelitian yang diangkat yaitu, “Analisis Psikologi Sastra dalam

Novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* Karya Adi Rustandi sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Sastra di Kelas XII’.

Dikatakan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di kelas XII, karena pembelajaran apresiasi sastra ini tercantum jelas pada Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Wajib kelas XII SMA. Dalam Bahasa Indonesia Wajib terdapat pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi Dasar tersebut menganalisis isi novel, baik itu unsur intrinsik, ekstrinsik, sampai unsur kebahasaan. Penelitian unsur psikologi sastra ini dinilai cocok, karena dalam mengkaji unsur penokohan yang terdapat pada unsur intrinsik, dapat berkaitan dengan struktur kepribadian dari teori Sigmund Freud, sedangkan kajian mengenai psikologi manusia dalam perspektif pengarang dapat termasuk ke dalam unsur ekstrinsik, karena menyangkut dengan bagaimana pengarang dapat menuangkan tulisannya.

Selain itu, pemilihan novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi dinilai cocok, karena tokoh Rengganis dalam novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* ini memberikan banyak inspirasi dan moral bagi pembacanya. Tokoh Rengganis dikisahkan memiliki ilmu agama dan kesabaran yang sangat tinggi, meskipun beberapa kali sudah diberi cobaan yang begitu sulit. Untuk lebih jauh lagi, novel ini mengangkat tema islami dan memberikan nilai persahabatan yang terjalin dengan ketulusan juga keimanan.

Adapun tujuan dari apresiasi sastra itu sendiri dan hal ini telah diungkapkan Ariesandi (2017, hlm. 106), bahwa tujuan pembelajaran sastra pada peserta didik ialah untuk menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan sebuah karya sastra untuk menumbuhkan kepribadian, meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kemampuan berbahasa melalui kegiatan apresiasi pada sebuah karya sastra. Maka dari itu, melalui pembelajaran apresiasi sastra ini, diharapkan peserta didik bisa memiliki sifat terbuka, rendah hati, serta peka terhadap perasaan dan pikirannya mengenai lingkungan sekitar, maupun mengenai perilaku diri sendiri dan orang lain, yang mana hal tersebut adalah dampak positif dari kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi sebuah karya sastra.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang ada, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil analisis psikologi sastra yang berfokus pada struktur kepribadian menurut Sigmund Freud (Id, Ego, dan Superego) yang terdapat dalam novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi?
2. Bagaimana unsur penokohan yang terdapat dalam novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi?
3. Bagaimana psikologi pengarang pada saat menulis novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu*?
4. Bagaimana unsur ekstrinsik novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi?
5. Bagaimana relevansi novel *Temukan aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA kelas XII?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat mengemukakan tujuan penelitian yang ada, diantaranya:

1. Mendeskripsikan hasil analisis psikologi sastra yang berfokus pada struktur kepribadian menurut Sigmund Freud (Id, Ego, dan Superego) yang terdapat dalam novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi.
2. Mendeskripsikan unsur penokohan yang terdapat dalam novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi.
3. Mendeskripsikan psikologi pengarang pada saat menulis novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu*.
4. Mendeskripsikan unsur ekstrinsik novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi.
5. Mendeskripsikan relevansi novel *Temukan aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA kelas XII.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi apresiasi sastra terhadap novel di SMA, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai masukan kepada pendidik dalam mengembangkan bahan ajar apresiasi sastra terhadap novel.

#### b. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya Adi Rustandi ini diharapkan mampu bermanfaat bagi peserta didik, diantaranya:

- 1) sebagai pemahaman mengenai kepribadian yang ada pada tokoh, sehingga peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari;
- 2) sebagai pemahaman dari sisi pengarang yang menulis novel tersebut, sehingga peserta didik dapat memahami sisi pengarang pada saat menulis novel; dan
- 3) sebagai penambah wawasan terhadap apresiasi sastra khususnya pada novel, sehingga peserta didik dapat memahami dari segi psikologi tokoh sampai psikologi pengarang.

### 2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat untuk memberi landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dan juga dapat menjadi sumbangan pemikiran terkait analisis psikologi sastra dalam novel sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di kelas XII. Selain itu, penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain untuk menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan dari penelitian ini.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra ialah kajian ilmu mengenai psikologi dan sastra, yang mana psikologi sastra ini memiliki hubungan dengan tiga gejala utama yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, namun sejatinya pendekatan psikologi sastra ini lebih banyak berhubungan dengan pengarang juga karya sastra. Pada psikologi pengarang, hal ini berkaitan pribadi, proses kreatif, studi tipe, dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada sebuah karya sastra.

### **2. Novel**

Novel adalah karangan prosa fiksi yang panjang dan mengandung rangkaian dari cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, yang mana hal tersebut berasal dari ide dan gagasan penulis. Novel juga memuat pesan yang selalu penulis sisipkan di dalam novel, baik secara tersirat maupun tersurat. Pembaca harus memahami keutuhan dan keterkaitan antar unsur pembangun novel, agar dapat memahami pesan yang disampaikan penulis. Unsur pembangun pada novel itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### **3. Bahan Ajar Apresiasi Sastra**

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun oleh pendidik secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sementara apresiasi sastra ialah kegiatan mengakrabi diri dengan karya sastra secara sungguh-sungguh. Maka yang dimaksud dengan bahan ajar apresiasi sastra ini merupakan pembelajaran sastra yang disusun oleh pendidik mengenai kegiatan mengakrabi diri pada karya sastra.